

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi yang sedang melanda dunia sekarang ini, Indonesia telah mempersiapkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Penguasaan teknologi juga tidak terlepas dari pendidikan sebagai wadah yang tepat untuk menyampaikan ilmu. Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan berkembang dan meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Masalah mutu pendidikan saat ini adalah prestasi belajar siswa dalam suatu bidang tertentu. Menyadari hal tersebut, pemerintah bersama para ahli pendidikan berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Upaya pembaruan pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah, diantaranya melalui seminar, loka karya dan pelatihan-pelatihan dalam hal pemantapan materi pelajaran, metode dan penggunaan alat peraga untuk mata pelajaran tertentu misalnya IPA, Matematika dan lain-lain.

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, Mudyahardjo (2006:3). Guru memiliki tugas penting untuk meningkatkan mutu pendidikan, selain guru semua pihak juga terlibat dalam pendidikan juga memiliki tugas yang

sama. Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan dan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung memegang peranan penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Proses belajar mengajar melibatkan berbagai unsur yang saling terkait satu dengan lainnya. Unsur-unsur tersebut antara lain manusia, material, maupun prosedur. Unsur manusia terdiri dari siswa, guru maupun tenaga pendidik lainnya seperti tenaga perpustakaan maupun laboratorium. Unsur material terdiri dari bahan pelajaran sedangkan unsur prosedur terdiri dari jadwal pelajaran. Kurang bekerjanya salah satu unsur, maka akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Faktor guru dan siswa tersebut dapat dianut melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya. Perkataan lain pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan unsur-unsur yang diharapkan meningkatkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan di Indonesia menurut Kemendiknas juga harus menyisipkan pendidikan karakter yang baik kepada siswa dalam proses pendidikannya. Kemendiknas (Wibowo 2012:35) karakter adalah watak,

tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Suyanto (Wibowo, 2012:33) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, masyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku kepentingan harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian. Pendidikan karakter dengan demikian dapat dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang menyelenggarakan pendidikannya dilandasi dengan karkater.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 3 Lengkong, pada saat pembelajaran IPA di dalam kelas banyak siswa yang kurang baik dalam bekerjasama, siswa tidak menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama, siswa tidak mengoreksi tugas bersama dengan guru, siswa tidak menjaga kebersihan ruang kelas, siswa tidak berkontribusi dalam kelompok, kegiatan kelompok banyak siswa cenderung mengandalkan satu orang untuk menyelesaikan tugas.

Kurangnya kerjasama yang terjalin diantara siswa, dikarenakan tidak terbiasanya siswa dalam bekerjasama dengan temannya dan sikap bekerjasama yang masih rendah.

Kerjasama merupakan salah satu dari 18 pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Kerjasama menurut Samani dan Haryanto (2012:118) kerjasama adalah tindakan atau sikap mau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa, karena mata pelajaran IPA lebih menekankan kegiatan yang mengharuskan siswa aktif dalam pembelajaran misalnya kegiatan berkelompok, kegiatan praktikum, dan kegiatan ketrampilan.

Keberhasilan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sangat ditentukan oleh berbagai hal, antara lain: kemampuan guru secara profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan intelektual siswa itu sendiri dalam menerima dan menelaah materi pelajaran, penggunaan alat peraga yang kurang efektif, sehingga banyak siswa yang tidak memahami materi pelajaran dan kurang menyerap materi pelajaran secara maksimal.

Tujuan pendidikan dalam pembelajaran IPA secara umum menurut Prihanthro Laksmi, 1986 (Trianto 2010:142) bahwa: pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk

kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk memahami dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keterangan serta keteraturannya.

Hasil survei yang dilakukan di SD Negeri 3 Lingsong, berdasarkan daftar nilai ulangan IPA materi Proses Pembentukan Tanah, masih banyak siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Jumlah siswa kelas V terdiri dari 21 hanya 7 atau (35 %) siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, sedangkan sisanya 14 atau (65%) siswa belum tuntas belajar.

Pertimbangan lain dalam menerapkan strategi *practice rehearsal pairs* untuk menerapkan pembelajaran aktif yang dijelaskan, Djamarah dan Zain (2010:55) yakni pembelajaran kelompok memang diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Kajian yang dilakukan oleh Berg, 1993 (dalam Slavin, 2015:67) bahwa siswa yang diarahkan dalam program berpasangan berhasil membuat pencapaian prestasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak berpasangan.

Pemilihan strategi pembelajaran ini memiliki alasan yaitu untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam sebuah kelompok kecil, siswa akan belajar berkelompok untuk mengamati, melakukan percobaan, menemukan jawaban bersama-sama untuk menyelesaikan tugas dengan baik mengenai materi yang sedang dipelajari, Beberapa kajian yang

dijelaskan oleh Deutsch, 1949; Thomas, 1957 (dalam Slavin, 2015:35) bahwa ketika para siswa bekerja bersama-sama untuk meraih sebuah tujuan kelompok, membuat siswa mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apapun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok.

Strategi ini dapat mengaktifkan siswa dan seluruh siswa dalam kelas merasakan semua keterampilan yang dipraktikkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar. Penerapan strategi *practice-rehearsal pairs* cocok diterapkan pada pembelajaran yang melatih keterampilan psikomotorik siswa. Pembelajaran pada materi proses pembentukan tanah mengharuskan siswa untuk melakukan kegiatan praktek secara langsung agar siswa dapat memahami apa yang sedang dipelajari dan dapat belajar dengan gembira dalam sebuah kelompok kecil.

Hasil diskusi dengan guru kelas v, sepakat untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan metode eksperimen kolaborasi strategi *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa. Penggunaan metode eksperimen dan strategi *practice rehearsal paairs* yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran menggunakan metode eksperimen kolaborasi strategi *practice rehearsal pairs* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA materi proses pembentukan tanah di kelas V SD Negeri 3 Lengkong?
2. Apakah pembelajaran menggunakan metode eksperimen kolaborasi strategi *practice rehearsal pairs* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA materi proses pembentukan tanah di kelas V SD Negeri 3 Lengkong.

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai manfaat pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen kolaborasi strategi *practice rehearsal pairs*. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Tujuan tersebut dapat dijabarkan dalam tujuan khusus, yaitu:

1. Meningkatkan kerjasama siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen kolaborasi strategi *practice rehearsal pairs* di kelas V SD Negeri 3 Lengkong materi proses pembentukan tanah.

2. Meningkatkan prestasi belajar IPA dengan menggunakan metode eksperimen kolaborasi strategi *practice rehearsal pairs* di kelas V SD Negeri 3 Lengkong materi proses pembentukan tanah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan alam (IPA) khususnya mengenai proses pembentukan tanah dan dapat dijadikan salah satu referensi untuk meningkatkan nilai karakter dan prestasi belajar siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan guru terutama dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul ketika pembelajaran IPA materi proses pembentukan tanah yang sedang berlangsung
- 2) Dapat membantu guru memperbaiki kinerja, berkembang secara profesional dan dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya

###### **b. Bagi Siswa**

- 1) Dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa.
- 2) Siswa menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup.
- 3) Siswa lebih kreatif dalam menjawab soal-soal latihan IPA materi proses pembentukan tanah.



c. Bagi Sekolah

- 1) Membuat prestasi sekolah meningkat
- 2) Peran sekolah menjadi aktif dalam mengembangkan pembelajaran
- 3) Membantu sekolah untuk berkembang dengan adanya peningkatan kemampuan pada guru dan pendidik di sekolah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam mengatasi permasalahan tentang proses belajar mengajar
- 2) Sebagai wadah bagi peneliti untuk ikut berpartisipasi dalam perbaikan pembelajaran

